

PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA PEMATANG JOHAR MELALUI USAHA BATIK SAWAH

Rimbawati¹, Zulkifli Siregar², Mohammad Yusri³, Muhammad Al qamari⁴

1,2)Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

3)Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

4) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

rimbawati@umsu.ac.id

Abstract

One of the rice barn areas in Deli Serdang Regency is Pematang Johar Village. This village has a population of 16000 people/4000 families spread over 9 hamlets, located \pm 25 km on the east side of Medan City. This village is very strategic considering the distance is quite close to the capital city of North Sumatra Province. The results of an interview with the Head of Pematang Johar Village, Mr. Sudarman, S.Pd, it is known that the area of rice fields in this area is \pm 2500 Ha, so that it is able to provide views of the expanse of rice fields as far as the eye can see. This potential became an inspiration in the development of rice field batik, which was initiated by a young entrepreneur who has been practicing batik for 8 years, but has limited equipment. Based on this problem, the implementation of PPDM is focused on developing home batik industries in 3 hamlets in Pematang Johar. There are 3 important things to do: 1) conduct training for beginners as many as 20 people and intermediate 30 people, 2) provide production equipment, 3) assistance in management. From the results of the evaluation carried out by the team with partners, there was an increase in production by 300% after the program was implemented. Despite the pandemic conditions, so that they are able to increase the income of batik from 1.5 million/month to 4-5 million/month.

Keywords: Batik Sawah, Canting, Cap

Abstrak

Salah satu daerah lumbung padi di Kabupaten Deli Serdang adalah Desa Pematang Johar. Desa ini memiliki populasi penduduk 16000 jiwa/4000 KK yang tersebar pada 9 dusun, terletak \pm 25 km di sisi timur Kota Medan. Desa ini sangat strategis mengingat jaraknya yang cukup dekat dengan Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Pematang Johar bapak Sudarman, S.Pd diketahui bahwa luas area persawahan di daerah ini \pm 2500 Ha, sehingga mampu menyediakan pemandangan hamparan sawah sejauh mata memandang. Potensi tersebut menjadi inspirasi dalam pengembangan batik sawah yang digagas oleh seorang wirausaha muda yang sudah menekuni batik selama 8 tahun, namun memiliki keterbatasan peralatan. Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan Program Pengembangan Desa Mitra ini di fokuskan pada pengembangann home industri batik pada 3 dusun di Pematang Johar. Ada 3 hal penting yang dilakukan: 1) melakukan pelatihan untuk pemula sebanyak 20 orang dan menengah 30 orang, 2) pemberian peralatan produksi, 3) pendampingan dalam manajemen. Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim bersama mitra terjadi peningkatan produksi sebesar 300 % setelah program dilaksanakan. Walaupun kondisi pandemi, sehingga mampu menambah pendapatan para pembatik dari 1,5 juta/bln menjadi 4-5 juta/bln.

Kata kunci: Batik Sawah, Canting, Cap

PENDAHULUAN

Salah satu daerah lumbung padi di Kabupaten Deli Serdang adalah Desa Pematang Johar. Desa ini memiliki populasi penduduk 16000 jiwa/4000 KK yang tersebar pada 9 dusun, terletak ± 25 km di sisi timur Kota Medan. Desa ini sangat strategis mengingat jaraknya yang cukup dekat dengan Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Pematang Johar Sbakap Sudarman, S.Pd diketahui bahwa luas area persawahan di daerah ini ± 2500 Ha, sehingga mampu menyadikan view hamparan sawah sejauh mata memandang. Potensi ini dimanfaatkan oleh Pemerintah Desa bersama BPD dan tokoh masyarakat untuk mengembangkan Desa Pematang Johar Menjadi destinasi wisata edukasi pondok sawah berbasis energi terbarukan dengan dukungan pendanaan dari dana desa dan Kemenristek-Brin melalui Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) pada tahun 2020.

Terlaksananya PPDM pada tahun pertama dalam menerapkan teknologi tepat guna pembangkit listrik tenaga surya 2500 Wp mampu memberikan stimulus dalam mensuplai kebutuhan energi listrik sebesar 80 % pada objek wisata edukasi kampung sawah.

Keberhasilan Desa Pematang Johar dalam mengembangkan wisata padi edukasi pondok sawah hingga memperoleh pendapatan sebesar 200 juta/bulan secara otomatis menumbuhkan para pelaku usaha kecil menengah yang ada di sekitarnya. Usaha jasa parkir pun tumbuh pesat, kuliner, oleh-oleh camilan serta souvenir khas berupa batik.

Batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya dilakukan secara khusus dengan

menerahkan malam (lilin) pada helaian kain kosong. Nilai seni yang di sematkan pada goresan chanting menggambarkan makna tersendiri sesuai keinginan penchanting dalam menyampaikan pesan-pesan moral maupun imajinasi. Selain itu motif batik dapat menggambarkan ciri khas budaya, watak, etnis, dan kearifan lokal suatu daerah. Hal ini mendorong desa Pematang Johar untuk menggali potensi kearifan lokal yang dimiliki dengan memadukan view hamparan sawah serta budaya melayu deli dalam sebuah motif batik.

Perkembangan industri batik di desa ini terus mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dengan adanya PERDES No. 11 tahun 2019, tentang kewajiban penggunaan batik sawah pada hari jumat di seluruh sekolah serta segenap aparatur desa setempat, menyebabkan permintaan batik terus meningkat. Kebijakan ini sangat mendukung pengembangan batik (Prmono, 2020). Namun, peningkatan tersebut tidak diikuti dengan adanya peralatan yang memadai. Hasil survei yang dilakukan Tim mereka hanya memiliki 3 unit kompor untuk 20 orang pembatik. Kondisi ini membuat pembatik harus bergantian antara sip siang dan malam guna memenuhi permintaan. Selanjutnya dalam penyediaan bahan kain, malam, mordant dan pewarna ekstrak harus dibeli dari pulau jawa. Selain itu tingkat keterampilan yang dimiliki juga masih cukup rendah, sehingga membutuhkan kolaborasi dengan perguruan tinggi untuk meningkatkan keterampilan para pengrajin industri kreatif yang ada di Desa Pematang Johar agar mampu bersaing dengan produk sejenis yang berasal dari daerah lain.



Gambar 1 Kondisi Peralatan Batik Sawah

Berdasarkan hal tersebut maka prioritas yang akan dilakukan dalam program ini adalah melakukan upgrade peralatan membuat sesuai dengan standar, melakukan pelatihan dan pendampingan yang berkaitan dengan industri kreatif batik sebagai souvenir andalan pada wisata edukasi pondok sawah.

Sedangkan tujuan dari pelaksanaan PPDM ini yaitu: mendukung pemerintah dalam program pemberdayaan masyarakat dimasa pandemi covid-19 serta meningkatkan kemandirian, kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa melalui industri kreatif batik.

METODE

Dalam melakukan kegiatan ini tim PPDM bekerjasama dengan 2 kelompok sasaran yaitu: Badan Usaha

Milik Desa (BUMDes Johar Mandiri Jaya) dan Kelompok dusun kreatif Batik Sawah. BUMDes bertujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD), dusun kreatif menghasilkan batik-batik khas motif Pematang Johar sebagai bentuk kearifan lokal, guna mendukung pengembangan wisata sawah sekaligus mengedukasi semua lapisan masyarakat agar mencintai produk sendiri, sehingga tercipta desa wisata yang ramah, sopan, agamis dan berbudaya. Hal ini tentu selaras dengan pengembangan desa wisata batik (Damayanti, 2015; Tyas et al., 2018).

Pendidikan Masyarakat

Sebelum melaksanakan program pelatihan dan pendampingan, terlebih dahulu warga dari 3 dusun kreatif dikumpulkan di balai desa, guna memberikan pencerahan terkait menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi kearifan lokal sebagai kekuatan ekonomi desa. Memberikan penyuluhan agar warga yang tergabung dalam kelompok batik sawah sebagai bentuk pengembangan local wisdom (Istiqomah et al., 2020) memiliki tanggungjawab yang sama dalam merawat peralatan-peralatan batik, sehingga mampu memutar ekonomi pedesaan melalui industri batik. Pemahaman ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan program. Dengan dukungan seluruh aparatur desa, pengelola wisata (BUMDes) dan kelompok dusun kreatif batik maka diharapkan kegiatan akan berjalan secara maksimal. Selain dari pada itu juga dilakukan pendampingan dalam manajemen keuangan, dimana hal ini juga sebagai penentu dalam keberhasilan usaha batik (Humaira, 2018)

Dalam hal ini Tim melakukan menggunakan pendekatan Participatory

Rural Appraisal (PRA) dalam melakukan pengkajian/penilaian untuk memahami keadaan atau kondisi desa dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Tim akan menerapkan prinsip mengutamakan yang terabaikan (keberpihakan), pemberdayaan (dalam bentuk penguatan) masyarakat, sebagai pelaku dan orang luar sebagai fasilitator, saling belajar dan menghargai perbedaan, santai dan informal, triangulasi, mengoptimalkan hasil, orientasi praktis, keberlanjutan, selalu belajar dari kesalahan serta terbuka. Disamping itu juga

Pelatihan

Pelatihan yang dilaksanakan dalam program ini terbagi atas 2 kegiatan, yaitu :

1. Pelatihan batik tingkat pemula, dalam hal ini peserta diperkenalkan batik tulis dengan bahan pewarna dari bahan alami gambir. Adapun peserta dalam kegiatan ini berjumlah 20 orang selama 5 hari, berasal dari 3 dusun.
2. Pelatihan batik tingkat menengah, dalam hal ini diperkenalkan batik cap dengan motif bunga johar dan benih bertabur. Adapun peserta dalam pelatihan ini berjumlah 30 orang selama 3 hari, yang berasal dari 3 dusun.

Difusi Ipteks

Pelaksanaan PPDM tahun ke 2 ini menghasilkan produk batik tulis dan batik cap, hal ini dilakukan untuk mendorong tumbuhnya industri handycraft khususnya batik di era pandemi. Hasil dari kerajinan batik tersebut selain di pasarkan melalui wisata sawah, juga melalui media sosial

lainnya, sehingga ibu-ibu dan remaja karang taruna desa Pematang Johar menjadi lebih produktif dimasa pembatasan-pembatasan kegiatan sosial oleh pemerintah. Dalam menentukan bahan peralatan tim beserta mitra memilih berbahan stenlis steel sehingga tidak berdampak pada pewarnaan kain, disamping itu diharapkan peralatan ini akan memiliki life time yang lebih lama. Berbagai pertimbangan pun dilakukan oleh tim bersama mitra agar mendapatkan kualitas bahan yang sangat baik.



Gambar 2. Dandang Lorod, Bak Celup & Penguat



Gambar 3. Meja & kompor Cap



Gambar 4. Gawangan

Gambar 4 merupakan gawangan yang di desain dapat di perpendek dan diperpanjang sehingga menjadi multi fungsi.



Gambar 5. Meja dan Canting Cap

Adapun peralatan yang digunakan dalam proses batik tulis dan batik cap adalah:

1. Bak Celup Stenlis Steel
2. Bak Penguat Stenlis Steel
3. Dandang Lorod Stenlis steel
4. Meja Cap Stenlis Steel
5. Meja dan kompor Cap
6. Kompor Batik
7. Gawangan Besi Olo
8. Canting Cap
9. Canting Tulis

Advokasi

Bentuk dukungan aktif Tim PPDM kepada masyarakat dusun IX, X dan XI adalah dengan melakukan pendampingan secara berkala guna memantau sejauh mana peningkatan jumlah produksi setelah penambahan peralatan yang sangat memadai sebagai pendukung kebutuhan produksi. Kemudian juga melakukan pelatihan management SDM dan tata kelola penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM untuk mengetahui perhitungan laba rugi serta pajak yang harus di bayarkan (Azizah Rachmanti et al., 2019)



Gambar 6. Pelatihan Keuangan

Secara keseluruhan metode yang di laksanakan ini menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal). Dimana suatu pendekatan yang dilakukan dengan mempelajari kondisi dan kehidupan di pedesaan dari, dengan dan oleh masyarakat desa. Dalam sebuah siklus PRA terdapat langkah-langkah seperti: pengenalan masalah/kebutuhan, perumusan masalah, penentuan prioritas, pengembangan ide dan gagasan, penentuan teknik pemecahan masalah, pelaksanaan kegiatan, monitoring, evaluasi dan tindak lanjut (Chambers, 1994).

Tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan advokasi dalam Program Pengembangan Desa Mitra ini antara lain:

- Tahap persiapan; pada tahap persiapan tim melakukan survey terkait profile para pembatik yang ada di Desa Pematang Johar. Selanjutnya melakukan pendataan terhadap peralatan yang mereka miliki guna mengetahui tambahan peralatan pendukung dalam meningkatkan produksi kerajinan batik.
- Tahap sosialisasi, kegiatan ini dilakukan sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan tujuan

memberikan pengarahan sekaligus penjadwalan bagi yang mengikuti pelatihan tahap pemula berupa batik tulis dan tahap menengah berupa batik cap motif khas bunga johar yang dikombinasi dengan benih bertabur.

- Tahap pelatihan, pelatihan di bagi dalam 2 kali kegiatan untuk memisahkan kelas pemula dan menengah. Kegiatan pelatihan untuk pemula dilakukan selama 5 hari dari menggambar pola pada kain, menchanting, mencelup warna menggunakan bahan alami gambir dan jelawe, mengunci warna, melorod sampai penjemuran. Kegiatan pelatihan untuk menengah dilakukan selama 3 hari yang berisikan penyiapan bahan kain, penyiapan lilin, pemanasan lilin, pengecapan, pewarnaan, penguncian, pelorodan dan penjemuran.
- Tahap monitoring dan evaluasi, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan jumlah produksi batik di Pematang Johar pasca di lakukan pelatihan serta penambahan peralatan produksi yang cukup memadai.
- Tahap keberlanjutan program, guna keberlanjutan program maka PPDM tahun ke 2 ini memberikan luaran berupa terealisasinya peralatan pendukung dalam industri kreatif batik berupa: bak

celup 5 pcs, bak penguat 5 pcs, meja cap dan meja kompor cap 3 pcs, kompor gas 3 pcs, kompor batik tulis (chanting) 9 pcs, gawangan 5 pcs, dandang lorod 5 pcs. Semua peralatan tersebut di tempatkan pada 3 dusun kreatif dengan harapan menjadi milik bersama antara Mitra dan UMSU, sehingga dapat dijadikan sebagai wadah pembelajaran bagi seluruh mahasiswa yang akan mendalami industri kreatif batik setelah program bergulir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Ekonomi dan Sosial

Pelaksanaan kegiatan ini, mengusung tema pengembangan industri batik sawah untuk mendukung objek wisata edukasi pondok sawah. Dimana saat awal pandemi covid-19 wisata sawah mampu memberikan kontribusi PADes yang cukup besar, namun saat diberlakukannya PPKM mikro dan darurat kondisi perputaran uang di wisata sawah mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Apalagi dilanjutkan dengan PPKM level 4 yang terus diperpanjang.

Tim terus berfikir kreatif dan inovatif untuk bersinergi dengan Pemerintah Desa Pematang Johar mencari solusi agar tetap survive ditengah pandemi yang tidak tahu kapan akan berakhir. Berdasarkan survei sebelum pengusulan proposal ini pada tahun 2019 sudah direncanakan bahwa program tahun ke 2 adalah penataan dan pengembangan industri batik sawah. apa yang telah disusun sebelumnya seakan memberikan jawaban bahwa untuk dapat survive di masa pandemi,

maka kita harus mengembangkan sebuah kerajinan yang dapat dikerjakan dengan di rumah saja.

Program ini di fokuskan pada 3 dusun saja, dimana dusun tersebut sudah di tetapkan oleh Pemerintah Desa sebagai dusun kreatif batik. Terlaksananya program ini, telah memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan terhadap warga di ketiga dusun tersebut, karena 50 orang warganya sudah dilatih dan diberikan peralatan produksi yang cukup lengkap. Jika sebelumnya mereka hanya mampu memproduksi 200 pcs/bulan, saat ini sudah mampu memproduksi 500-600/pcs kain batik. Hal tersebut di ungkapkan oleh ketua kelompok batik ibu Rahmawati yang juga sebagai pelopor/penggerak batik di desa tersebut melalui wawancara TVMuhammadiyah. Dari keterangan beliau juga menyebutkan bahwa saat ini pendapatan pengrajin batik sudah meningkat 300% dari biasanya, walau dimasa pandemi. Jika sebelumnya mereka berpenghasilan bersih 1,5 juta/bulan, saat ini sudah mencapai 5 juta/bulan. Bahkan ada yang lebih, jika ada pesanan dari dinas-dinas terkait dalam pengadaan pakaian seragam batik.

Hal tersebut tentu berdampak positif dalam kehidupan sosial dimasyarakat, selain dapat mengurangi pengangguran terdidik, juga mampu memberikan kontribusi terhadap ketenangan di lingkungan yang semua masyarakatnya melakukan aktivitas dirumah saja. Ibu-ibu dan remaja karang taruna sibuk dengan aktivitas membatik, sembari bercanda dan bergurau bersama keluarga serta tetangga terdekat. Namun dari sisi finansial mereka juga memiliki penghasilan.

Seiring membaiknya kondisi perekonomian para pengrajin batik, juga menumbuhkan ide-ide kreatif dan

berinovasi dalam batik ecoprint, dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan dan dedaunan yang ada di sekeliling desa lalu di tuangkan dalam sebuah kaos.



Gambar 7. Hasil Produksi Batik Ecoprint



Gambar 8. Hasil Produksi Batik Canting



Gambar 9. Hasil Produksi Batik Cap Motif Benih Bertabur

Aspek Pendidikan

Terbentuknya 3 dusun kreatif batik dan souvenir di Desa Pematang

Johar, memberikan dampak secara langsung terhadap pengetahuan dan keterampilan para ibu-ibu dan remaja karang taruna yang putus sekolah akibat berbagai hal. Keterampilan membatik yang di transfer tim kepada mitra tentu menjadi sebuah suplemen yang mereka nanti-nantikan. Melalui pelatihan dalam 2 tahap kegiatan diharapkan mitra mampu menyerap berbagai materi, baik berupa modul maupun praktek. Dari pantauan tim di lapangan, mitra sangat antusias mengikuti pelatihan keterampilan membatik, baik menchanting maupun menggunakan batik cap. Adapun jumlah peserta yang di beri pelatihan sebanyak 20 orang untuk pemula dan 30 orang untuk menengah. Jumlah tersebut sudah mengakomodir dari 3 dusun kreatif yang di canangkan Kepala Desa Pematang Johar, dimana dalam pelatihan ini mengundang seorang narasumber yg sudah berpengalaman dalam membatik.

Dari 30 orang warga yang dilatih di harapkan mampu meningkatkan produksi batik sawah yang cukup memiliki peluang pasar di Sumatera Utara, hal ini tentu karena sudah didukung oleh peralatan produksi yang cukup memadai dan lengkap.

Dari sisi pewarnaan kain, tim memilih menggunakan bahan alami gambir dan jelawe. Hal ini disebabkan UMSU sudah memiliki MoU (Nota kerjasama dengan Pemerintah Pakpak Bharat) yang notabene memiliki potensi perkebunan gambir seluas 750 Ha, menjadi sebuah peluang apabila mampu di sinergikan dalam industri batik. Guna merealisasikan kerjasama tersebut, ketua tim PPDM UMSU, Rimbawati juga melakukan pendampingan dan pelatihan membatik terhadap pengurus Bumdes Desa Maholida dan Perjaga di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kab. Pakpak

Bharat. Dari kedua kegiatan tersebut diharapkan adanya kerjasama antara pembatik di Pematang Johar dengan pembatik dari desa Maholida dan Perjaga dalam hal penyediaan pewarna alami.

Melalui program ini juga, dapat menjadi cikal bakal tumbuhkan sebuah tempat pelatihan batik di Sumatera Utara yang berkolaborasi dengan Pusat Inkubasi Bisnis (Puskibi) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dimana nantinya para pengunjung wisata sawah maupun para tamu yang datang ke Desa Pematang Johar dapat langsung praktek membatik. Demikian juga jika UMSU kehadiran tamu dari kampus lain dapat membawa mereka berkunjung ke Desa Mitra Kampus.

Aspek Manajemen Keuangan

Target luaran pada aspek manajemen keuangan yang akan dihasilkan dalam program PPDM yaitu memberikan pelatihan kepada mitra yang meliputi pelatihan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM untuk mengetahui perhitungan laba rugi serta pajak yang harus di bayarkan. Hal ini bertujuan agar mitra dalam menjalankan usaha industri batik mampu mengkalkulasikan berapa besar biaya produksi dan keuntungan yang dihitung dari, biaya bahan, peralatan, upah, sewa tempat, sehingga dapat menentukan ongkos produksi 1 helai kain batik.

Selain daripada itu, mitra juga diberikan pendampingan sistem penjualan berbasis online dengan media sosial dan bergabung ke pasar desa Kemendes PDFTT, sehingga pemasaran yang dilakukan sudah meluas (tidak sebatas desa wisata edukasi pondok sawah) saja.

Aspek Peningkatan Sumber Daya Manusia

Dalam aspek peningkatan SDM program tim mengoptimalkan warga dusun kreatif yang terdiri dari 3 dusun dengan jumlah warga yang dilatih sebanyak 50 orang. Hal ini dilakukan agar dapat mendongkrak skill para pembatik dalam menciptakan inovasi-inovasi motif yang di gandrungi kaum milenial sebagai pasar utama, disamping untuk memproduksi motif batik pesanan dari berbagai daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara.

Optimalisasi sumber daya manusia sangat diperlukan guna menekan tingkat pengangguran terdidik yang ada di desa tersebut, yang mengalami kenaikan 2 % sebagai imbas pandemi covid-19. Tumbuhnya industri kreatif batik diharapkan mampu memberikan solusi terbaik, karena menantang dan mengecap dapat dilakukan di rumah masing-masing lalu kemudian akan di beri pewarnaan oleh orang yang telah di percayakan, sehingga peralatan tidak berpindah-pindah. Proses ini lebih cepat karena skill mereka sudah dipersiapkan. Selanjutnya dalam aspek SDM tim juga melakukan pendampingan terhadap para penjahit yang ada di desa Pematag Johar untuk berkolaborasi dalam menghasilkan sebuah karya batik siap pakai.

SIMPULAN

Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim bersama mitra terjadi peningkatan produksi sebesar 300 % setelah program dilaksanakan, walaupun kondisi pandemi, sehingga mampu menambah pendapatan para pembatik dari 1,5 juta/bln menjadi 4-5 juta/bln. Hasil ini diluar espektasi tim dan mitra, dimana penjualan yang dilakukan dengan offline dan online

sangat signifikan mempengaruhi pendapatan para pembatik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kemendikbud-Ristek yang telah memberikan dukungan dana dalam pelaksanaan Program Pengembangan Desa Mitra tahun 2021, serta Pemerintah Desa Pematang Johar dan Masyarakat yang sangat aktif dan produktif selama program berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah Rachmanti, D. A., Hariyadi, M., & Andrianto, A. (2019). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Batik Jumput Dahlia Berdasarkan SAK-EMKM. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.30651/blc.v16i1.2453>
- Chambers, R. (1994). The origins and Practide of Participatory Rural Appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0305750X94901414>
- Damayanti, M. (2015). Strategi Kota Pekalongan dalam Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri batik. *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(2), 100–111.
- Humaira, I. (2018). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *JURNAL NOMINAL*, VII(1).

- Istiqomah, N., Mafruhah, I., Mulyani, N. S., Ismoyowati, D., & Sarosa, K. (2020). Pengembangan Batik Bermotif Local Wisdom Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Ngawi. *JURNAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*, 4(1), 45–51.
- Pramono, S. T. (2020). Analisis Swot Balanced Scorecard (Bsc) Dalam Kebijakan Pengembangan Umkm Batik Suminar Di Kabupaten Kediri. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 9.7 (2020), 7, 653–670.
- Tyas, N. W., Damayanti, M., Teknik, F., Diponegoro, U., Teknik, F., Diponegoro, U., & Tembalang, S. H. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74–89.